

IMPLEMENTASI METODE STORYTELLING DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA DI TADIKA SURIA PERDANA

¹Indah Ayu Syahputri², ²Hasrian Rudi Setiawan

^{1,2}Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatra
Utara, Indonesia.

indah231020@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the storytelling method in instilling Islamic values in students at Tadika Suria Perdana. The storytelling method was chosen because storytelling activities are considered capable of attracting children's attention and helping them understand the moral messages conveyed. This study used a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through observation, interviews, and documentation conducted directly at the research location. The data analysis technique was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was tested through technique triangulation and source triangulation. The results of the study show that storytelling activities are carried out by delivering Islamic stories, such as stories of the prophets and exemplary figures in Islam. Through these stories, teachers instill Islamic values in children such as honesty, responsibility, patience, obedience, and religious attitudes. In addition, storytelling activities also help improve children's learning interest, listening skills, and imagination. The learning process delivered through stories makes it easier for students to understand moral messages and apply them in their daily lives. Therefore, the storytelling method can be one of the effective ways for teachers to instill Islamic values in early childhood.

Keywords: *storytelling, Islamic values, early childhood education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode storytelling dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa di Tadika Suria Perdana. Metode storytelling dipilih karena kegiatan bercerita dianggap mampu menarik perhatian anak serta memudahkan mereka memahami pesan moral yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah Islami, seperti cerita para nabi dan tokoh teladan dalam Islam. Melalui cerita tersebut, guru menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak seperti kejujuran, tanggung jawab,

kesabaran, ketaatan, dan sikap religius. Selain itu, kegiatan bercerita juga membantu meningkatkan minat belajar, kemampuan menyimak, serta imajinasi anak. Proses pembelajaran yang disampaikan melalui cerita membuat siswa lebih mudah memahami pesan moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode storytelling dapat menjadi salah satu cara yang efektif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak.

Kata kunci: storytelling, nilai-nilai Islam, pendidikan anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapat bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah 'azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri islam (Masitah & Hastuti, 2016).

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang suka bercerita, dan belajar melalui cerita. Metode berkisah atau bercerita sudah menjadi media yang sangat ampuh untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai agama, dan membentuk karakter sejak zaman dahulu. Dalam Islam, Allah

SWT memakai metode berkisah didalam Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai seperti tauhid, kejujuran, kesabaran, dan keadilan.

Saya memilih penelitian dengan judul "Implementasi Metode Storytelling dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Siswa di Tadika Suria Perdana" karena penanaman nilai-nilai agama pada pengembangan kognitif anak dibutuhkan pendekatan yang relevan dengan usia anak, salah satu metode yang relevan dengan anak usia dini adalah metode bercerita islami, metode ini telah lama dikenal dalam dunia pendidikan sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan, membangun imajinasi, sekaligus mengembangkan bahasa anak, bercerita dengan kisah islami yang menginspirasi bukan sekedar aktivitas yang menyenangkan, tetapi mengandung nilai edukatif yang mendalam. Kisah-kisah islami seperti cerita nabi, sahabat maupun tokoh teladan, menjadi sarana untuk

memperkaya kosa kata anak sekaligus menanamkan nilai moral dan religius (Rahman, 2025).

Saya melihat anak-anak lebih mudah menangkap pembelajaran melalui hal yang dekat dengan dunia mereka, salah satunya lewat bercerita. Bercerita merupakan cara yang dapat menarik perhatian, menghidupkan perasaan, dan membuat anak-anak menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam cerita tersebut. Penyajian metode bercerita akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Rusiyono & Apriani, 2020).

Integrasi pendidikan islam melalui metode bercerita islami ini juga memiliki peran ganda, yang pertama mengembangkan bahasa anak baik secara reseptif (kemampuan mendengar dan memahami) maupun ekspresiif (kemampuan berbicara dan menyampaikan gagasan), bagi anak yang terbiasa mendengarkan cerita

islami akan memiliki kosa kata baru, struktur kalimat yang lebih baik, serta keberanian untuk mengekspresikan kembali isi cerita, kemudian yang kedua, metode bercerita berbasis kisah islami juga memperkuat karakter religius sejak dini, karena nilai-nilai yang ada pada setiap kisah islami selalu erat dengan nilai akhlak, keteladanan, dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rahman, 2025). Oleh karena itu, saya berpikir storytelling dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menyenangkan.

Metode bercerita ini menggambarkan sesuatu yang menarik perhatian seseorang dan merangsang rasa ingin tahu, menjadikannya sumber daya yang tak ternilai dalam pengajaran berbagai mata pelajaran. Jerome Bruner, dalam karyanya "The Culture of Education," menekankan kemampuan narasi untuk menyajikan informasi dalam format yang secara intuitif dipahami dan diingat oleh siswa. Menurut Bruner, cerita memfasilitasi "cara berpikir naratif" yang berbeda dengan, tetapi sama berharganya dengan, "cara berpikir logis dan ilmiah,"

memungkinkan peserta didik untuk menavigasi dan memahami dunia (Bruner, 1996).

Selain itu, metode bercerita juga menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan dunia nyata. Cerita membuat konsep abstrak menjadi konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah diakses dan menarik. Teori perkembangan sosial Lev Vygotsky menggarisbawahi pentingnya cerita dalam mendorong perkembangan kognitif, menempatkan pembelajaran dalam konteks budaya dan sosial yang selaras dengan pengalaman pembelajar (Vygotsky, 1978).

Metode storytelling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Penyajian storytelling akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi

pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Rusiyono & Apriani, 2020).

Penanaman nilai-nilai agama pada pengembangan kognitif anak dibutuhkan pendekatan yang relevan dengan usia anak, salah satu metode yang relevan dengan anak usia dini adalah metode bercerita islami, metode ini telah lama dikenal dalam dunia pendidikan sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan, membangun imajinasi, sekaligus mengembangkan bahasa anak, bercerita dengan kisah islami yang menginspirasi bukan sekedar aktivitas yang menyenangkan, tetapi mengandung nilai edukatif yang mendalam. Kisah-kisah islami seperti cerita nabi, sahabat maupun tokoh teladan, menjadi sarana untuk memperkaya kosa kata anak sekaligus menanamkan nilai moral dan religius (Rahman, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan metode storytelling dalam kegiatan pembelajaran di Tadika Suria Perdana. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji berbagai nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan bercerita, seperti kejujuran,

tanggung jawab, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kegiatan storytelling membantu siswa dalam menangkap pesan moral serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diarahkan untuk melihat pengaruh kegiatan bercerita terhadap minat belajar, kemampuan menyimak, serta pembentukan karakter religius pada anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dan tujuan terakhir dari penelitian ini adalah mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan metode storytelling untuk menanamkan nilai-nilai islam pada siswa di tadika suria perdana.

Dalam proses ini guru berperan sangat amat penting dalam mengimplementasikan metode storytelling. Namun, tidak semua guru yang mengajar memiliki kemampuan metode bercerita, walaupun secara tugas dan kewajiban bagi seorang guru harus memiliki keterampilan dalam bercerita dan berbahasa, karena kemampuan bercerita sangat menentukan daya tarik penyampaian pesan. selain itu, keterbatasan bahan ajar dan media pendukung yang

sesuai dengan karakteristik anak juga menjadi tantangan tersendiri, walaupun keterbatasan tersebut sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan teknologi saat ini, pada dasarnya kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kompetensi guru, kreativitas dalam mengolah cerita islami, serta dukungan lembaga pendidikan untuk menyediakan sarana yang memadai. Hal tersebut merupakan kendala dalam menerapkan metode bercerita.

Lewat penelitian ini, saya harap dapat membantu guru-guru di Tadika Suria Perdana untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan seru dalam menanamkan nilai-nilai islam. Hasilnya juga diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik itu bagi tenaga pendidik sebagai inovasi baru dalam mengembangkan bahan ajar, bagi siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai islami, maupun bagi lembaga pendidikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan pembelajaran di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif Menurut (Moleong, 2013) dalam (Mouwn Erland, 2020),

penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui deskripsi mendalam dalam bentuk narasi verbal, yang disusun dalam konteks alamiah dan dengan memanfaatkan metode-metode yang bersifat naturalistik.

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi nyata secara langsung, di mana peneliti menjadi alat utama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasilnya akurat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data

yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya.

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. kita bisa amati secara intens pelaksanaan metode storytelling dalam proses belajar agama Islam untuk anak usia dini. Dengan studi kasus ini, peneliti bisa pelajari lebih dalam tentang situasi sosial, budaya, dan suasana belajar yang berpengaruh pada penerapan metode storytelling. Selain itu, ini juga membantu kita telusuri lebih lanjut interaksi antara guru dan murid saat kegiatan bercerita, plus cara nilai-nilai Islam meresap ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terlibat langsung dengan peserta didik, melihat bagaimana mereka berperilaku, dan menganalisis data

lewat penjelasan yang detail, bukan angka-angka. Dengan cara ini, hasilnya diharapkan dapat menunjukkan gambaran asli tentang bagaimana metode storytelling diterapkan dan efeknya pada pembentukan nilai-nilai Islam di kalangan anak.

C. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

a. Nilai-nilai Islam yang Ditanamkan Melalui Metode Storytelling

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Tadika Suria Perdana, diketahui bahwa metode storytelling digunakan oleh guru untuk menanamkan berbagai nilai-nilai Islam kepada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, ketaatan kepada Allah SWT, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita-cerita Islami, seperti kisah para nabi dan tokoh teladan dalam Islam. Misalnya, guru menceritakan kisah Nabi Muhammad

SAW yang dikenal sebagai sosok yang jujur dan amanah sejak kecil. Dari cerita tersebut, siswa diajarkan pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail digunakan untuk mengajarkan nilai ketaatan kepada Allah SWT. Kisah Nabi Yusuf mengajarkan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.

Melalui cerita-cerita tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena pesan yang disampaikan tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga melalui contoh tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerita. Dengan cara ini, siswa dapat memahami makna dari nilai-nilai tersebut dan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Pelaksanaan Metode Storytelling

Pelaksanaan metode storytelling di Tadika Suria Perdana dilakukan melalui beberapa tahap agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini guru memilih cerita yang sesuai dengan

usia anak dan mengandung nilai-nilai Islam.

Tahap berikutnya adalah tahap penyampaian cerita. Guru menyampaikan cerita secara langsung kepada siswa dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Guru juga menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh agar cerita menjadi lebih menarik dan siswa lebih fokus mendengarkan.

Setelah cerita selesai disampaikan, guru kemudian menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Guru juga mengaitkan pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya tentang pentingnya bersikap jujur, saling membantu, dan menghormati orang lain.

Melalui proses ini, kegiatan storytelling tidak hanya menjadi kegiatan mendengarkan cerita, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan agama.

c. Guru Memiliki Peran Penting dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan metode storytelling. Guru tidak hanya menyampaikan cerita kepada siswa, tetapi juga membantu siswa memahami pesan yang terdapat dalam cerita tersebut.

Guru harus mampu memilih cerita yang sesuai dengan usia siswa dan mengandung nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga perlu menyampaikan cerita dengan cara yang menarik agar siswa tertarik untuk mendengarkan.

Dalam kegiatan storytelling, guru juga memberikan penjelasan mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga dapat meniru perilaku baik yang ada dalam cerita tersebut.

Oleh karena itu, keberhasilan metode storytelling sangat

dipengaruhi oleh peran guru dalam menyampaikan cerita serta dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai yang terdapat dalam cerita.

2. Pembahasan

a. Nilai-nilai Islam yang Ditanamkan Melalui Metode Storytelling

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Tadika Suria Perdana, metode storytelling dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta ketaatan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita-cerita Islami seperti kisah para nabi dan tokoh teladan dalam Islam.

Melalui cerita tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan kisah, tetapi juga memahami pesan moral yang terdapat di dalamnya. Cerita yang berisi contoh perilaku tokoh membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada

anak usia dini karena anak lebih mudah memahami pesan melalui cerita dibandingkan dengan penjelasan secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode storytelling dapat membantu anak memahami nilai moral dan agama karena cerita mampu menarik perhatian anak serta memudahkan mereka memahami pesan yang disampaikan (Rahman, 2025). Selain itu, penelitian Nurkhalizah juga menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita (Nurkhalizah, 2023).

Adapun pembaharuan (novelty) dalam penelitian ini adalah penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui storytelling pada siswa di Tadika Suria Perdana. Penelitian ini tidak hanya membahas penanaman nilai karakter secara umum, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui kisah-kisah Islami yang relevan dengan kehidupan anak.

b. Proses Pelaksanaan Metode Storytelling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode storytelling di Tadika Suria Perdana dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, penyampaian cerita, dan penjelasan pesan moral. Pada tahap persiapan, guru memilih cerita yang sesuai dengan usia siswa dan mengandung nilai-nilai Islam. Pada tahap penyampaian cerita, guru menggunakan bahasa yang sederhana serta ekspresi yang menarik agar siswa lebih fokus dalam mendengarkan cerita.

Setelah cerita selesai disampaikan, guru kemudian menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Guru juga mengaitkan pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan bercerita, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu siswa

memahami nilai moral dan agama. Suasana pembelajaran juga terlihat lebih menarik karena siswa menjadi lebih antusias saat mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan menyimak anak karena cerita mampu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Fitri & Ruslan, 2025). Selain itu, storytelling juga dapat membantu mengembangkan imajinasi dan kemampuan bahasa anak (Rusiyono & Apriani, 2020).

Adapun pembaharuan (novelty) dalam penelitian ini adalah penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pelaksanaan storytelling secara langsung di kelas. Penelitian ini menjelaskan bagaimana guru mempersiapkan cerita, menyampaikan cerita, serta menjelaskan pesan moral kepada siswa sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dengan lebih baik oleh anak.

C. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

Peran guru dalam kegiatan storytelling sangat penting karena guru menjadi orang yang menyampaikan cerita sekaligus membimbing siswa dalam memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Guru tidak hanya menceritakan kisah kepada siswa, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa.

Selain itu, guru juga memperhatikan respons siswa selama kegiatan storytelling berlangsung. Guru memberikan arahan agar siswa dapat meneladani perilaku baik yang terdapat dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan metode storytelling dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan metode storytelling sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam

menyampaikan cerita serta dalam mengaitkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari siswa (Nabihasnah & Alhayyu, 2025).

Adapun pembaharuan (novelty) dalam penelitian ini adalah penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan metode storytelling tidak hanya dipengaruhi oleh cerita yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik dan membantu siswa memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* di Tadika Suria Perdana dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Melalui kegiatan bercerita yang berisi kisah-kisah Islami, seperti kisah para nabi dan tokoh teladan, siswa dapat memahami berbagai nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, ketaatan, dan sikap religius.

Kegiatan *storytelling* juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa saat mendengarkan cerita dan ketika menanggapi pesan moral yang disampaikan oleh guru. Melalui cerita yang disampaikan, siswa menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan dan perlahan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode *storytelling* dapat menjadi salah satu cara yang efektif bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini, sekaligus membantu meningkatkan minat belajar, kemampuan menyimak, serta imajinasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, E., & Ruslan, M. (2025). Implementasi Metode Bercerita dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia Dini pada Pengenalan Huruf Hijaiyah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2790–2796. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7284>
- Khairiyah. (2019). *Penetapan Metode Bercerita Dina Khairiyah Penetapan Metode Bercerita Dina Khairiyah*. 07(02), 28–40.
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120–146. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733>
- Nabihasnah, H. M., & Alhayyu, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. 793, 197–212.
- Nurkhalizah, E. (2023). *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang*. 9(1), 57–70.
- Rahman, A. (2025). *Integrasi Pendidikan Islam melalui Metode Bercerita Islami dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*. 4, 129–139.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Tk, D. I., & Kartika, N. (2025). *di TK NURUL KARTIKA TEGALHARJO. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang melibatkan guru dan murid. Data di analisis dengan cara kualitatif melalui pendekatan pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan*. 10(September), 347–361.